

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan bekerja. Terdapat berbagai macam alasan individu dalam bekerja. Salah satu tujuan individu dalam bekerja adalah untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bekerja juga merupakan simbol identitas diri pada individu. Individu yang memiliki identitas berarti keberadaannya dapat diakui oleh orang lain dan masyarakat setempat menghargai sebagai individu yang memiliki peran yang jelas di dalam masyarakat (Sutrisno, 2013)

Seiring dengan berjalannya waktu individu akan dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak selamanya manusia dapat bekerja, ada saatnya individu terlepas dari rutinitas pekerjaan atau pensiun. Pensiun adalah satu titik balik yang signifikan dalam karir individu, selama hidupnya atau setidaknya untuk mayoritas orang dewasa yang telah menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktu hidup mereka untuk bekerja (Wardana, 2013).

Kuncoro (2014) menyatakan bahwa pensiun dapat didefinisikan sebagai berhenti bekerja dari pekerjaan tetap sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau Aparatur Pemerintahan lainnya atau pekerjaan tetap seperti karyawan disebuah perusahaan swasta karena sudah mencapai usia pensiun tertentu yang disyaratkan, dimana pemerintah atau perusahaan swasta tersebut memberikan uang pensiun secara berkala (biasanya secara bulanan) demi menopang kehidupan orang yang bersangkutan di kemudian hari. Uang pensiun tersebut bisa berupa *Defined*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Benefit (program pensiun manfaat pasti) atau *Defined Cotribution* (program pensiun iuran pasti).

Di Indonesia, masa memasuki usia pensiun Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada umumnya adalah 56 tahun, guru dan hakim mulai usia 60 tahun, militer dan polisi di usia 57 tahun, dan pegawai swasta berkisar di usia 55 tahun. Di negeri Barat, rata-rata pensiun dimulai saat usia menginjak 60 tahun. Oleh karena itu, wajar saja jika menjelang batas usia awal pensiun, calon pensiunan sudah mulai gelisah memikirkan masa selanjutnya (Wardana, 2013).

Terlepasnya individu dari rutinitas pekerjaan seharusnya memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri karena sudah berada pada titik puncak karirnya. Individu dapat menikmati masa tua dengan lebih santai, tenang, dan bahagia karena sudah tidak terbebani dengan berbagai rutinitas dalam pekerjaan pada instansi tertentu atau organisasi tempat individu bekerja. Individu juga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan banyak waktu luang dan kesempatan bersama keluarga dan pasangannya, melakukan hal-hal yang disukai yang tidak dapat dilakukan semasa bekerja (Pradono & Purnamasari, 2010)

Akan tetapi, banyak Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang belum siap menghadapi masa pensiun. Masa pensiun sering kali menimbulkan perasaan tidak berguna bagi individu baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Semestinya pensiun adalah waktu yang didambakan oleh setiap individu. Karena semakin lama bekerja akan semakin lelah sehingga membutuhkan istirahat. Tetapi pada kenyataannya individu takut menghadapi



datangnya masa pensiun, individu takut kehilangan masa keberartiannya (Sutrisno, 2013).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Mei 2015 dengan 4 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan memasuki masa pensiun di Bangkinang, Kabupaten Kampar. 3 dari 4 pegawai mengungkapkan kecemasan yang muncul karena berbagai hal yaitu: (1) Adanya perasaan takut kehilangan pekerjaan dan fasilitas yang diberikan selama bekerja, (2) Perasaan cemas jika nantinya mengalami perubahan pemasukan keuangan yang berawal dari gaji menjadi tunjangan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin tinggi, (3) Pegawai harus membiayai kuliah anaknya, (4) Pegawai juga merasa kebingungan karena belum mempunyai rencana tentang kegiatan yang akan dilakukan setelah pensiun. Hal ini berbeda dengan pendapat salah satu pegawai lainnya, yang mengatakan bahwa pensiun bukanlah sesuatu yang menakutkan jika memiliki persiapan yang matang dan pensiun mau tak mau harus dihadapi dan dijalani. Dalam hal ini berarti bahwa individu yang menghadapi masa pensiun mengalami gejala kecemasan yang terdapat dalam ciri-ciri kecemasan menurut Nevid (2005) yaitu pada ciri-ciri kognitif.

Memasuki masa pensiun individu mengalami perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup (Baba, Garba & Zakariyah, 2015). Perubahan yang terjadi di masa pensiun seharusnya tidaklah menjadi momok yang menakutkan. Individu-individu yang akan memasuki masa pensiun tidak perlu takut terjadi perubahan yang negatif, apabila sejak dini para calon pensiunan telah melakukan berbagai persiapan dan penyesuaian diri menjelang masa tersebut. Persiapan dan



penyesuaian diri disebut sebagai suatu rencana menghadapi masa pensiun dengan baik (Wardana, 2013)

Terdapat dua pandangan individu dalam menghadapi masa pensiun, yaitu pandangan secara positif dan pandangan secara negatif. Individu yang memandang masa pensiun secara positif tidak menganggap pensiun sebagai masalah, tetapi menantikan masa pensiun dengan kebahagiaan. Sebaliknya, individu yang menganggap masa pensiun secara negatif akan dihindari dengan berbagai rasa, seperti kebosanan, penurunan pendapatan, kesehatan yang buruk dan kematian sehingga menimbulkan kecemasan menjelang masa pensiun tiba (Onoyase, 2013).

Pandangan negatif mengenai masa pensiun dapat diatasi dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh individu. Peranan kecerdasan spiritual dapat dilihat ketika individu berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat individu secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran atau rasa cemas dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan (Zohar dan Marshall, 2002). Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi.

Nggermanto (2001) mengatakan bahwa individu yang kecerdasan spiritual tinggi memiliki prinsip dan visi yang kuat, mampu melihat kesatuan dalam keragaman, mampu memaknai setiap sisi kehidupan, mampu mengelola dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. maka dapat dipastikan bahwa individu tersebut akan mampu menangani rasa kecemasan, ketegangan dan kekhawatiran yang dirasakan. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi percaya bahwa dirinya dapat memiliki kemampuan-kemampuan untuk berpikir lebih positif untuk mencari makna hidup dan memaknai kehidupan. Keyakinan individu mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi membuat individu lebih optimis. Perasaan optimis tersebut mampu membuat individu tidak merasakan kecemasan menjelang masa pensiun tiba.

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, memiliki pemahaman tentang tujuan hidup. Individu dapat merasakan arah nasibnya, melibatkan berbagai kemungkinan diantara hal-hal yang biasa (Satiadarma & Waruwu, 2003). Maka besar kemungkinan individu akan tetap bahagia dan dapat menguasai pikiran positif dan mengurangi pikiran negatif sebelum menghadapi masa pensiun tiba. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memahami tentang tujuan hidupnya, bahwa pensiun bukan akhir dari segala dan masih banyak yang dapat dilakukan setelah pensiun.

Sebelum masa pensiun tiba, setiap calon pensiunan sebaiknya melakukan berbagai perencanaan dan penyusunan kegiatan. Perencanaan dan penyusunan kegiatan dilakukan agar calon pensiunan mengetahui apa yang harus dilakukan setelah masa pensiun tiba (Bosede, Esther & Obinyan 2015). Dalam perencanaan dan penyusunan kegiatan ini diperlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan individu tidak banyak mengalami suatu masalah yang berarti



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dalam hal memasuki masa dimana dirinya sudah tidak terlalu dianggap produktif didalam dunia pekerjaan yang dikarenakan individu tersebut telah memiliki pandangan yang jelas tentang apa yang akan dihadapi dan dapat memaknai dari kenyataan yang harus diterimanya dan individu akan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan sesuatu yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2013) dengan judul “Kematangan Emosional, Percaya Diri, dan Kecemasan Pegawai Menghadapi masa Pensiun” penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada



analisis data dan variabelnya yaitu kematangan emosional dan percaya diri, sedangkan variabel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kecerdasan spiritual. Namun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kecemasan pada pegawai yang akan menghadapi masa pensiun dan bentuk penelitiannya kuantitatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sina dan Noya (2012) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi”. Adapun perbedaan terletak pada variabel terikatnya yaitu pengelolaan keuangan pribadi, sedangkan variabel yang akan diteliti adalah kecemasan menghadapi masa pensiun dan pada subjek penelitiannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual dan bentuk penelitiannya kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradono dan Purnamasari (2010) dengan judul “Hubungan antara penyesuaian diri dengan kecemasan dalam menghadapi masa pensiun pada Pegawai Negeri Sipil di provinsi daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebasnya penyesuaian diri, sedangkan variabel yang akan diteliti adalah kecerdasan spiritual. Persamaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu kecemasan menghadapi masa pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

Pada penelitian sebelumnya, Lesmana (2014) juga meneliti tema yang sama “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang



signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis dengan teknik *Product Moment* dari *Pearson's*, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun yang ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi ($r_{xy} = -0,734$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara variabel kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun yang cukup kuat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual adalah faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa pensiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama pada psikologi perkembangan dan psikologi klinis dalam hubungannya dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) agar dapat membantu memberikan informasi atau gambaran mengenai dampak kecerdasan spiritual terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun, bermanfaat juga bagi subjek untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pensiun.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi baik pemerintahan maupun swasta sebagai bahan acuan atau referensi pada umumnya bahwa kecerdasan spiritual dapat memengaruhi kecemasan dalam menghadapi masa pensiun.